

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah diskriminasi telah ada sepanjang sejarah manusia dan terus menjadi isu yang relevan hingga saat ini. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil atau tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau disabilitas (Yulinar et al., 2021: 3). Diskriminasi pada perempuan adalah fenomena yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Perempuan seringkali menghadapi perlakuan yang tidak adil dan tidak setara dalam berbagai aspek kehidupan. Diskriminasi ini sering kali didasarkan pada stereotip gender dan norma sosial yang menguntungkan laki-laki. Meskipun banyak negara telah mengeluarkan undang-undang untuk melindungi hak-hak individu dari diskriminasi, tantangan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan masih ada dan memengaruhi kehidupan perempuan di seluruh dunia.

Selama masa kolonial, terdapat diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, terutama perempuan pribumi. Perempuan pribumi sering kali menghadapi penindasan ganda, karena tidak hanya harus berurusan dengan norma-norma patriarki yang mengatur peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, tetapi juga harus menghadapi penindasan dari pihak kolonial yang merampas hak-hak mereka. Pada masa Hindia Belanda, Perempuan pribumi sering kali dianggap rendah dan diabaikan dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi, serta sering menjadi korban kekerasan seksual dan eksploitasi (Revilliano et al., 2023: 155). Kolonialisme menyulitkan posisi mereka lebih lanjut dengan menetapkan struktur dan norma yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan kekuasaan, serta menyumbang pada pembentukan stereotip negatif tentang perempuan pribumi. Meskipun demikian, perempuan pribumi juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Sejak awal sejarah sastra, perempuan telah menjadi subjek yang menarik dalam novel-novel. Dalam berbagai karya sastra, perempuan sering kali digambarkan sebagai karakter yang kompleks, dengan kekuatan dan konflik yang unik. Mereka sering menghadapi tekanan sosial, stereotip gender, dan perjuangan dalam mencari identitas dan kebebasan mereka. Novel mengeksplorasi kehidupan manusia dengan pendekatan yang bersifat imajinatif (Amaliah et al., 2023: 62). Dalam beberapa karya sastra Pramoedya Ananta Toer, kehidupan perempuan pribumi pada masa Hindia-Belanda tercermin dengan jelas. Contohnya, dalam novel *Bumi Manusia*, tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai seorang perempuan pribumi yang memiliki kekuatan dan kecerdasan yang luar biasa. Di sisi lain, novel *Gadis Pantai* mengisahkan kehidupan *Gadis Pantai*, seorang perempuan pribumi dengan karakter yang lemah, yang hidup dalam masyarakat yang feodal. Melalui karya sastranya, Pramoedya ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan selalu menghadapi ketidakadilan dalam struktur masyarakat.

Selain novel *Bumi Manusia* dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, terdapat juga novel *Lebih Putih Dariku* yang mengisahkan kehidupan perempuan pribumi pada masa kolonial. Novel ini ditulis oleh Dido Michielsen, seorang penulis dan jurnalis asal Belanda. Awalnya ditulis dalam bahasa Belanda dengan judul *Lichter*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martha Dwi Susilowati. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2022 dalam bahasa Indonesia. Pada tahun 2020, novel ini meraih penghargaan *Nederlandse Boekhandelsprijs*. Melalui kisahnya, penulis berhasil menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan pribumi dalam sistem feodalisme dan kolonialisme.

Dido Michielsen memiliki ikatan kebangsaan Indonesia karena ia adalah keturunan seorang selir pria Belanda di Hindia Belanda. Oleh karena itu, novel "*Lebih Putih Dariku*" memiliki latar sejarah Indonesia pada akhir abad ke-19, di mana penjajahan kolonial dan masyarakat feodal dengan budaya patriarki masih mendominasi. Cerita dalam novel ini menggambarkan peristiwa sejarah di Hindia Belanda pada tahun 1850. Protagonis bernama Isah,

seorang putri pembatik di Yogyakarta, menghadapi kehidupan yang penuh kompleksitas karena statusnya sebagai anak haram dari seorang bupati. Kehidupannya berada di persimpangan antara keraton dan masyarakat luar, mencerminkan posisi sosial yang rumit. Dengan kecerdasan dan keteguhan hatinya, Isah berusaha mengubah nasibnya dengan melarikan diri dan menjadi nyai bagi seorang perwira Belanda. Namun, realitas kehidupan kolonial pada saat itu tidak sesuai dengan impian naif Isah. Novel ini mengeksplorasi pencarian posisi, keinginan, dan identitas di tengah hierarki sosial yang ketat. Melalui perjalanan karakter Isah, pembaca diajak untuk memahami kondisi dan konflik yang memengaruhi kehidupan individu pada masa penjajahan kolonial di Hindia Belanda.

Novel "Lebih Putih Dariku" menggambarkan bagaimana perempuan pribumi menghadapi ketidakadilan dan diskriminasi dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan feminisme Mansoer Fakhri untuk mengungkap dan menganalisis fenomena tersebut. Feminisme sendiri merupakan ideologi yang berasal dari Barat dan pertama kali muncul pada abad ke-19. Pada dasarnya, perjuangan utama feminisme adalah mencapai kesetaraan gender dan menentang ketidakadilan terhadap perempuan. Teori gender yang dikembangkan oleh kelompok feminis digunakan untuk menggambarkan posisi perempuan dalam masyarakat (Elindawati, 2021: 76). Fokus utama Fakhri adalah pada isu ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja ganda. Feminis berusaha mengkritik sistem patriarki dan stereotip gender yang tersebar luas di masyarakat. Aksi feminis bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dan memberikan kebebasan kepada perempuan sebagai anggota masyarakat.

Novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsens dianggap cocok sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di tingkat SMA. Kisah-kisah dalam novel ini memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sastra sebagai cerminan kehidupan. Dalam pembelajaran sastra, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.8 Bahasa Indonesia kelas XII, novel ini dapat digunakan untuk menafsir pandangan

pengarang terhadap kehidupan yang diungkapkan dalam cerita. Pembelajaran sastra Kompetensi Dasar ini penting untuk mengembangkan nilai-nilai kritis, reflektif, dan empati siswa. Selain itu, juga meningkatkan pemahaman mereka tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial dan sejarah. Dengan mempelajari pandangan pengarang dalam novel ini, diharapkan siswa dapat menganalisis elemen sastra dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan sejarah. Pembelajaran sastra juga meningkatkan literasi dan keterampilan bahasa siswa serta mengajarkan mereka menjadi pembaca kritis yang dapat mengaplikasikan pemikiran pengarang dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat diungkapkan. Pertama, novel "Lebih Putih Dariku" masih terbatas dalam lingkup penelitian sebelumnya yang disebabkan oleh status novel ini yang relatif baru dan merupakan terjemahan dari bahasa Belanda, sehingga pengetahuan umum tentang novel ini masih terbatas di kalangan peneliti. Kedua, penelitian ini mengangkat isu diskriminasi terhadap tokoh perempuan pada masa kolonialisme abad-19, yang mana dari sekian banyak novel yang membahas tentang Nyai Pribumi kehidupan perempuan yang mengalami diskriminasi pada novel ini dijabarkan lebih kompleks. Ketiga, karena belum banyak yang meneliti novel ini, maka masalah yang dikaji tentang diskriminasi perempuan menggunakan feminisme postcolonial terbilang pertama kali. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pemanfaatan novel tersebut sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII yang mana belum ada yang memanfaatkan sebagai bahan ajar.

Penelitian ini dipilih karena pentingnya mengkaji diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen. Melalui penelitian ini, dapat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana diskriminasi tersebut terjadi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter tokoh perempuan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi pemanfaatan novel ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan tentang isu gender dalam

sastra, serta memberikan alternatif bahan ajar yang relevan dan beragam untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari sastra.

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis diskriminasi terhadap tokoh perempuan dalam novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen serta dampak yang ditimbulkan. Penelitian juga akan mempertimbangkan penggunaan novel ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Dengan memahami bagaimana isu-isu gender direpresentasikan dalam karya sastra, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan sastra yang lebih relevan dan inklusif. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi tokoh perempuan pada novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen?
2. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi tokoh perempuan pada novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen?
3. Bagaimanakah pemanfaatan novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen pada bahan ajar modul di SMA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi tokoh perempuan pada novel "Lebih Putih Dariku" Dido Michielsen.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi tokoh perempuan pada novel "Lebih Putih Dariku Dido Michielsen".
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan novel Lebih Putih Dariku karya Dido Michielsen pada bahan ajar modul di SMA kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Teoretis

Penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman analisis sastra di Indonesia dengan pendekatan sosiologi sastra melalui novel “Lebih Putih Dariku” karya Dido Michielsen. Kontribusi penelitian ini terfokus pada pengembangan teori sosiologi sastra dan kajian gender. Penelitian ini menekankan peran sastra sebagai cermin sosial yang mencerminkan dampak kolonialisme dan norma patriarki terhadap kehidupan perempuan di Hindia Belanda pada abad ke-19.

2. Praktis

a. Siswa

Novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen memberikan manfaat praktis bagi siswa penelitian dalam mempelajari diskriminasi terhadap tokoh perempuan. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan pengalaman perempuan dalam konteks feminisme postkolonial. Melalui analisis novel ini, siswa dapat memahami dampak dari diskriminasi gender dan bagaimana hal tersebut terkait dengan konteks sejarah dan kolonialisme. Selain itu, novel ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perempuan dalam sastra serta memperluas wawasan mereka tentang isu-isu gender dan sosial dalam masyarakat.

b. Guru

Novel "Lebih Putih Dariku" karya Dido Michielsen memberikan manfaat praktis bagi guru penelitian dalam hal mengeksplorasi diskriminasi terhadap tokoh perempuan. Dalam konteks kajian feminisme postkolonial, novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Melalui analisis terhadap karakter-karakter perempuan dalam novel, guru dapat membahas dan menggali isu-isu yang berkaitan dengan kesetaraan